

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan berusia 15–49 tahun, yaitu kelompok usia ketika fungsi biologis reproduksi wanita berada pada kondisi paling aktif dan optimal. Pada masa ini, sistem reproduksi mulai dari ovarium, tuba falopi, uterus, hingga serviks berada dalam keadaan matang secara fisiologis, sehingga perempuan memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kehamilan bila berhubungan seksual tanpa kontrasepsi (Kemenkeu RI, 2022).

Pada rentang usia tersebut, hormon estrogen dan progesteron berfungsi secara seimbang untuk mengatur siklus menstruasi dan ovulasi. Dengan demikian, WUS menjadi kelompok yang sangat diperhatikan dalam program kesehatan reproduksi, terutama terkait upaya pencegahan kanker serviks. Kelompok WUS dianggap lebih berisiko terpapar HPV karena secara statistik, aktivitas seksual paling banyak terjadi pada rentang usia ini. Selain itu, beberapa faktor seperti pola hidup, status pengetahuan, dan perilaku kesehatan pada WUS sangat memengaruhi risiko terjadinya kanker serviks. Oleh karena itu, wanita usia subur merupakan sasaran utama dalam program edukasi reproduksi, vaksinasi HPV, dan pemeriksaan IVA.

2. Karakteristik

Karakter WUS bersifat multidimensional, mencakup aspek biologis, sosial, psikologis, dan lingkungan (Raidanti and Wijayanti, 2022). Penjelasan rinci sebagai berikut :

a. Usia reproduktif dan kerentanan terhadap HPV

Meskipun perempuan usia 15–49 tahun dikategorikan sebagai WUS, risiko terjadinya kanker serviks tidak sama pada seluruh rentang usia tersebut. Penelitian epidemiologi menemukan bahwa risiko meningkat secara signifikan pada usia 30–49 tahun. Pada usia tersebut, sel-sel serviks lebih rentan mengalami perubahan abnormal karena proses regenerasi sel yang tidak sempurna serta bertambahnya kemungkinan paparan HPV. Pada usia di bawah 25 tahun, infeksi HPV sering bersifat sementara dan dapat sembuh sendiri, tetapi pada usia di atas 30 tahun infeksi lebih mudah menjadi persisten dan memicu displasia serviks.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap cara WUS memahami risiko kanker serviks serta manfaat pemeriksaan IVA. WUS dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang HPV, gejalanya, dan bagaimana pencegahannya. Akibatnya, mereka lebih sering merasa malu, takut, atau bahkan tidak menganggap penting pemeriksaan IVA. Sebaliknya, WUS berpendidikan tinggi lebih mampu menyusun penilaian logis mengenai pentingnya deteksi dini, sehingga lebih terbuka menerima pemeriksaan.

c. Status pekerjaan dan akses informasi

Wanita yang bekerja biasanya lebih sering terpapar informasi melalui media, tempat kerja, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini dapat

meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pemeriksaan IVA. Namun, kesibukan dan beban kerja kadang membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk pemeriksaan.

d. Status pernikahan dan aktivitas Seksual

Wanita yang sudah menikah atau memiliki aktivitas seksual secara teratur memiliki risiko lebih tinggi terpapar HPV. Hal ini disebabkan karena HPV ditularkan terutama melalui kontak seksual. Oleh karena itu, wanita yang aktif seksual dianjurkan melakukan pemeriksaan IVA lebih rutin.

e. Faktor sosial

Norma budaya, rasa malu, pandangan tabu terhadap pemeriksaan organ reproduksi, serta dominasi keputusan suami dalam keluarga merupakan faktor sosial yang mempengaruhi perilaku WUS di beberapa daerah, pemeriksaan IVA dianggap memalukan karena berkaitan dengan organ intim, sehingga kesadaran melakukan pemeriksaan masih rendah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Wanita Usia Subur (WUS)

Perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh model *Health Belief Model* (HBM). Menurut Notoadmodjo Model ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Kalia and Muhani, 2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku WUS sebagai berikut :

a. Persepsi kerentanan

WUS yang merasa dirinya tidak mungkin terkena kanker serviks cenderung tidak melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian (Nadilah Zahra *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar WUS merasa sehat sehingga tidak merasa

perlu diperiksa, meski kanker serviks bersifat tanpa gejala pada tahap awal.

b. Persepsi keparahan

WUS yang memahami bahwa kanker serviks dapat menyebabkan komplikasi berat hingga kematian akan lebih terdorong melakukan deteksi dini (*World Health Organization and International Reproductive Health Education Collaboration, 2025*) Sebaliknya, yang menganggap penyakit ini biasa saja lebih memilih tidak melakukan pemeriksaan.

c. Persepsi manfaat

Persepsi bahwa IVA murah, cepat, dan hasilnya langsung diketahui merupakan pendorong kuat bagi WUS untuk ikut pemeriksaan (Raidanti and Wijayanti, 2023).

d. Persepsi hambatan

Rasa takut, malu, minim informasi, dan anggapan bahwa pemeriksaan ini menyakitkan adalah hambatan utama. Lestari & Haryani (2021) dalam Putri (2024) menemukan bahwa hambatan psikologis lebih dominan dibanding hambatan fisik.

e. Dukungan suami

Menunjukkan bahwa dukungan suami meningkatkan peluang WUS melakukan IVA hingga tiga kali lipat. Suami berperan besar dalam keputusan kesehatan keluarga, terutama di daerah dengan budaya patriarki (Anggraeni and Lubis, 2022).

f. *Self-efficacy* (Keyakinan diri)

WUS yang yakin mampu melewati proses pemeriksaan lebih patuh terhadap deteksi dini.

4. Indikator Kesuburan

Menstruasi merupakan salah satu indikator kesehatan reproduksi wanita yang mencerminkan fungsi sistem reproduksi secara keseluruhan (Rahayu, S. *et al.* 2020). Siklus menstruasi yang teratur mengindikasikan bahwa proses hormonal, pematangan folikel, dan ovulasi berlangsung secara normal. Sebaliknya, gangguan pada siklus menstruasi dapat menjadi tanda adanya kelainan hormonal atau gangguan pada organ reproduksi yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Penggunaan kontrasepsi permanen juga dapat memengaruhi kesuburan (*World Cancer Research Fund*, 2024). Indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Siklus menstruasi teratur

Siklus 21–35 hari menandakan fungsi hormonal normal. Gangguan siklus dapat mempengaruhi kondisi serviks sehingga lebih rentan terhadap infeksi.

b. Ovulasi

Ovulasi menunjukkan ovarium berfungsi baik dalam menghasilkan sel telur. Ovulasi yang tidak teratur disertai gangguan hormon dapat mengubah keadaan epitel serviks, membuatnya lebih sensitif terhadap infeksi HPV.

c. Kesehatan reproduksi

Peradangan serviks (servicitis) atau infeksi vagina meningkatkan risiko paparan HPV karena epitel serviks menjadi lebih mudah mengalami perubahan sel.

d. Tidak ada gangguan penyakit reproduksi

Penyakit seperti PCOS atau endometriosis dapat mengganggu keseimbangan hormon dan sel serviks, meningkatkan risiko perubahan sel abnormal.

e. Tidak menggunakan kontrasepsi permanen

Kontrasepsi permanen atau hormonal jangka panjang mempengaruhi hormon

estrogen–progesteron dan dapat mempengaruhi kerentanan serviks terhadap infeksi HPV.

B. Pemeriksaan IVA

1. Pengertian pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) merupakan metode skrining kanker serviks yang dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat berkonsentrasi 3–5% pada permukaan serviks, kemudian mengamati perubahan warna yang terjadi secara langsung. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk mendeteksi adanya sel-sel serviks yang mengalami displasia atau perubahan prakanker (Wariah & Rahayu, 2021). IVA merupakan teknik deteksi dini yang sederhana, murah, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih seperti bidan atau perawat.

IVA adalah metode skrining yang direkomendasikan untuk daerah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium karena prosedurnya cepat dan hasil bisa diketahui langsung (Kemenkeu RI, 2022). Penelitian Wijayanti & Raidanti (2023), juga menjelaskan bahwa IVA sangat efektif untuk digunakan di daerah terpencil atau kepulauan karena tidak memerlukan koloskopi atau laboratorium sitologi. Dengan demikian, IVA menjadi pilihan penting dalam upaya nasional menurunkan angka kanker serviks, terutama karena kanker serviks membutuhkan waktu 10–15 tahun untuk berkembang sehingga pemeriksaan sederhana seperti IVA dapat menyelamatkan banyak nyawa.

2. Tujuan pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA memiliki beberapa tujuan utama:

a. Menemukan lesi pra-kanker lebih awal

Menemukan secara dini lesi pra-kanker serviks yang masih memungkinkan untuk sembuh sehingga mengurangi angka morbiditas dan mortalitas (Wariah & Rahayu, 2021).

b. Menurunkan angka kesakitan dan kematian

WHO menyebutkan bahwa lebih dari 90% kematian akibat kanker serviks dapat dicegah melalui skrining rutin termasuk IVA (Zahra et al., 2024).

c. Membantu program deteksi dini di puskesmas

IVA sangat penting dalam program nasional “SADAR IVA” karena dapat dilakukan secara massal pada WUS (Kemenkes RI, 2022).

d. Menyediakan hasil pemeriksaan secara langsung

Hasil IVA dapat diketahui hanya dalam 1 menit setelah asam asetat dioleskan (Wariah & Rahayu, 2021), berbeda dengan Pap Smear yang membutuhkan laboratorium.

3. Prosedur pemeriksaan IVA

Prosedur pemeriksaan IVA dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan pasien hingga interpretasi hasil pemeriksaan (Kemenkes RI, 2022). Prosedur pemeriksaan IVA dilakukan sebagai berikut :

a. Persiapan pasien

Tenaga kesehatan menjelaskan proses pemeriksaan, memberikan *informed consent*, dan memastikan pasien tidak sedang menstruasi. Edukasi tentang manfaat

IVA juga diberikan untuk mengurangi kecemasan pasien.

b. Posisi dan sterilisasi area pemeriksaa

Pasien diposisikan litotomi. Bidan atau perawat memasang spekulum sterile untuk melihat serviks secara jelas.

c. Pemeriksaan awal serviks

Tenaga kesehatan melakukan inspeksi awal terhadap warna serviks, adanya keputihan, perdarahan kontak, atau inflamasi.

d. Pengolesan asam asetat 3–5%

Asam asetat dioleskan menggunakan kapas atau swab. Setelah dioleskan, petugas menunggu 1 menit agar reaksi kimia muncul.

e. Interpretasi hasil

Tenaga kesehatan melihat adanya perubahan warna putih pada zona transformasi serviks. Jika muncul “*acetowhite*”, maka hasil IVA dianggap positif.

f. Pencatatan dan edukasi lanjutan

Pasien diberikan hasil langsung, edukasi lanjutan, dan bila perlu rujukan ke fasilitas lanjutan.

4. Hasil pemeriksaan IVA

a. IVA negatif

Serviks tampak merah muda, licin, dan tidak menunjukkan bercak putih. Artinya tidak ada tanda-tanda lesi pra-kanker (Sudrajat, Lestari and Irianti, 2025)

b. IVA positif

Munculnya bercak putih tegas pada zona transformasi setelah pemberian asam asetat. Ini menunjukkan adanya displasia atau lesi pra-kanker.

c. IVA meragukan

Serviks tampak mengalami inflamasi, kep utihan berat, atau bercak putih tidak jelas. Pasien dirujuk untuk Pap Smear atau kolposkopi (Kemenkes RI, 2022).

5. Indikasi dan kontraindikasi pemeriksaan IVA

a. Indikasi pemeriksaan IVA menurut (Lohiya *et al.*, 2022) :

- 1) Wanita Usia 30–49 tahun (kelompok risiko tinggi)
- 2) Wanita aktif seksual
- 3) Wanita yang belum pernah melakukan skrining
- 4) Wanita dengan riwayat kanker serviks

b. Kontraindikasi pemeriksaan IVA menurut Kemenkes (2022)

a. Sedang menstruasi

- 1) Ada perdarahan berat
- 2) Infeksi vagina berat
- 3) Sedang hamil, kecuali dengan indikasi tertentu

C. Konsep Sikap

1. Pengertian

Pengertian sikap menurut Thomas & Znaniecki dalam Wawan & Dewi (2014) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu (Wawan and Dewi, 2014). Sikap tidak hanya berupa apa yang seseorang katakan, tetapi mencakup respon internal yang belum tampak dalam perilaku nyata. Menurut penelitian di bidang kesehatan

masyarakat, sikap merupakan konstruk psikologis yang terbentuk melalui pengalaman, proses belajar, interaksi sosial, serta paparan informasi (Zahra, Mukhlisah and Hidayati, 2024)

Sikap yang positif biasanya terbentuk ketika seseorang memiliki pengetahuan yang benar, pengalaman yang menyenangkan, dan dukungan lingkungan. Sebaliknya, sikap negatif muncul dari rasa takut, mitos, minim informasi, atau pengalaman buruk sebelumnya. Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap terhadap pemeriksaan IVA sangat menentukan apakah seorang WUS akan melakukan deteksi dini atau tidak. menjelaskan bahwa sikap menjadi salah satu prediktor paling kuat terhadap niat dan tindakan perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks (Winata, Paramitha and Yusrika, 2023). Ini berarti bahwa meskipun pengetahuan sudah tinggi, jika sikapnya negatif, maka perilaku tidak akan terbentuk. Pengukuran sikap umumnya dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert, yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan positif dan negatif terkait objek sikap. Skor sikap kemudian dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif berdasarkan nilai cut-off yang telah ditentukan.

2. Komponen

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif (Wawan and Dewi, 2014). Berikut adalah penjelasan dari ketiga komponen tersebut:

a. Komponen kognitif (*cognitive component*)

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, dan keyakinan individu terhadap suatu objek. Komponen kognitif merupakan gambaran mengenai

apa yang diyakini oleh individu yang memiliki sikap. Komponen ini mencakup kepercayaan atau stereotip yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk pendapat atau opini, terutama ketika berkaitan dengan isu atau permasalahan yang bersifat kontroversial. Dalam konteks IVA, komponen ini mencakup pemahaman tentang kanker serviks, penyebabnya, manfaat deteksi dini, serta prosedur pemeriksaan IVA.

b. Komponen afektif (*affective component*)

Komponen afektif mencakup aspek emosional, seperti rasa takut, cemas, malu, atau justru rasa aman dan nyaman terhadap objek tersebut. Studi Zahra et al. (2024) menemukan bahwa rasa malu adalah hambatan paling dominan yang membuat WUS enggan melakukan IVA, meskipun mereka mengetahui manfaatnya. (Nadilah Zahra *et al.*, 2024)

c. Komponen konatif (*conative/behavioral component*)

Komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai pengetahuan dan perasaan yang dimiliki. Komponen ini berkaitan langsung dengan niat bertindak. Misalnya, WUS dengan pengetahuan baik dan perasaan positif biasanya memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan pemeriksaan IVA (Nabila, Wijayanti and Raidanti, 2023).

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal.

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang menyenangkan, seperti pelayanan bidan yang ramah dan pemeriksaan nyaman, membentuk sikap positif terhadap IVA. Sebaliknya,

pengalaman buruk dapat memicu sikap negatif (Lohiya *et al.*, 2022).

b. Pendidikan dan pengetahuan

Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima informasi kesehatan, yang kemudian membentuk sikap positif (Wijayanti & Raidanti, 2023).

c. Lingkungan sosial dan budaya

Lingkungan yang mendukung dan memiliki kultur kesehatan yang baik membantu membentuk sikap positif. Namun lingkungan yang menganggap pemeriksaan organ reproduksi sebagai tabu dapat membentuk sikap negatif (Zahra dkk, 2024).

d. Pengaruh media informasi

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap. Informasi tentang bahaya kanker serviks dan manfaat IVA yang disebarakan melalui internet, TV, dan media sosial terbukti meningkatkan sikap positif terhadap deteksi dini (*World Cancer Research Fund*, 2024)

e. Dukungan suami dan keluarga

Dukungan dari suami memberikan dampak signifikan terhadap sikap WUS. menemukan bahwa sikap WUS lebih positif ketika suami memberikan persetujuan dan dorongan untuk melakukan pemeriksaan IVA (Winata, Paramitha and Yusrika, 2023)

f. Sistem kepercayaan dan budaya lokal

Beberapa wanita memiliki kepercayaan tradisional bahwa pemeriksaan kewanitaan dapat mengganggu keperawanan atau “merusak rahim”, sehingga membentuk sikap negatif.

4. Klasifikasi sikap

Sikap seseorang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

a. Sikap positif

Sikap positif ditandai dengan kesediaan menerima informasi, menerima pemeriksaan, serta keyakinan bahwa IVA penting untuk menjaga kesehatan reproduksi. Wanita dengan sikap positif biasanya akan menganggap deteksi dini penting, tidak merasa malu diperiksa, percaya pada tenaga kesehatan, bersedia melakukan pemeriksaan secara berkala (Nabila, Wijayanti and Raidanti, 2023).

b. Sikap negatif

Sikap negatif ditandai dengan penolakan atau ketidakpercayaan terhadap manfaat pemeriksaan. Beberapa bentuk sikap negatif seperti menganggap IVA tidak penting, merasa pemeriksaan memalukan, takut hasil buruk, percaya mitos yang salah (Nabila, Wijayanti and Raidanti, 2023).

5. Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur menggunakan skala sikap, salah satunya adalah skala Likert. Dalam penelitian, fenomena sosial terlebih dahulu ditetapkan sebagai variabel penelitian. Selanjutnya, setiap variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang menjadi dasar dalam penyusunan butir-butir instrumen penelitian, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan (Sugiyono, 2023). Pengukuran variabel sikap dirancang dalam dua kategori pernyataan, yaitu:

- a. Pernyataan positif, yaitu pernyataan yang mendukung atau menunjukkan sikap positif terhadap objek.
- b. Pernyataan negatif, yaitu pernyataan yang tidak mendukung atau menunjukkan sikap negatif terhadap objek.

Pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*) agar arah penilaian tetap konsisten. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias jawaban responden serta meningkatkan validitas instrumen. Dengan demikian, pengukuran sikap dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala Likert yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif untuk mengetahui kecenderungan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA.

D. Tindakan

1. Pengertian tindakan

Tindakan merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Respons individu terhadap suatu stimulus dapat berkembang menjadi kebiasaan serta nilai yang diyakini. Pada hakikatnya, perilaku manusia adalah segala bentuk tindakan atau kegiatan, baik yang dapat diamati maupun yang tidak, yang muncul melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tindakan sebagai bentuk nyata yang dapat diamati secara langsung merupakan bagian dari domain perilaku, khususnya dalam aspek perilaku terbuka. (Lewaherilla dkk, dalam (Siti Maryani dkk, 2015).

2. Tingkat tindakan

Tingkat tindakan menurut Notoatmodjo dalam Irwan, (2017) ada empat, yaitu:

- a. Persepsi (*Perception*), Mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil.
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar.

- c. Mekanisme (*Mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu merupakan kebiasaan.
- d. Adaptasi (*Adaptation*), adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo dalam Irwan, (2017), perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Tindakan sebagai bagian dari perilaku, khususnya perilaku terbuka yang dapat diamati secara langsung, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan:

- a. Faktor predisposisi merupakan faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dimiliki.
- b. Faktor pendukung adalah faktor yang berhubungan dengan lingkungan fisik, termasuk ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan, seperti puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, dan sanitasi.
- c. Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari pengaruh pihak lain, seperti sikap dan perilaku tenaga kesehatan atau tokoh yang menjadi panutan, yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat.